

Sutta Lokadhamma Kedua: Kondisi Alam Ini
(The Second Lokadhamma Sutta:
The Conditions of the World)
Dutiyalokadhamma suttaṃ
[Anguttara Nikaya 8.6]

"Monks, these eight worldly conditions spin after the world, and the world spins after these eight worldly conditions. Which eight? Gain, loss, status, disgrace, censure, praise, pleasure, & pain. These are the eight worldly conditions that spin after the world, and the world spins after these eight worldly conditions.

"Para bhikkhu, delapan *loka dhamma* ini membuat alam kita berputar, dan berputarnya alam dikarenakan delapan *loka dhamma* ini. Apakah delapan *loka dhamma* tersebut? Mendapatkan sesuatu, tidak mendapatkan sesuatu, dianggap (mempunyai reputasi), tidak dianggap, dicela, dipuji, mengalami *sukha* dan *dukkha*. Inilah delapan *loka dhamma* yang membuat alam kita berputar, dan berputarnya alam dikarenakan delapan *loka dhamma* ini."

Aṭṭhime bhikkhave, lokadhammā lokaṃ anuparivattanti, loko ca aṭṭha lokadhamme anuparivattati. Katame aṭṭha:

Lābho ca alābho ca yaso ca ayaso ca nindā ca pasamsā ca sukhaṃ ca dukkhaṃ ca, ime kho bhikkhave, aṭṭhalokadhammā lokaṃ anuparivattanti. Loko ca ime aṭṭhalokadhamme anuparivattati.

"For an uninstructed run-of-the-mill person there arise gain, loss, status, disgrace, censure, praise, pleasure, & pain.

For a well-instructed disciple of the noble ones there also arise gain, loss, status, disgrace, censure, praise, pleasure, & pain.

So what difference, what distinction, what distinguishing factor is there between the well-instructed disciple of the noble ones and the uninstructed run-of-the-mill person?"

"Orang biasa yang belum terlatih mendapatkan sesuatu, tidak mendapatkan sesuatu, dianggap (mempunyai reputasi), tidak dianggap, dicela, dipuji, mengalami *sukha* dan *dukkha*.

Seorang Ariya Savaka yang terlatih baik juga mendapatkan sesuatu, tidak mendapatkan sesuatu, dianggap (mempunyai reputasi), tidak dianggap, dicela, dipuji, mengalami *sukha* dan *dukkha*.

Lalu apa bedanya, apa perbedaannya, faktor apa yang membedakan antara Ariya Savaka yang terlatih baik dengan orang biasa yang belum terlatih?"

Assutavato bhikkhave, puthujjanassa uppajjati lābhopi alābhopi yasopi ayasopi nindāpi pasamsāpi sukhampi dukkhampi.

Sutavatopi kho bhikkhave, ariyasāvakassa uppajjati lābhopi alābhopi, yasopi ayasopi nindāpi pasamsāpi sukhampi dukkhampi.

Tatra bhikkhave, ko viseso ko adhippayāso kiṃ nānākaraṇaṃ sutavato ariyasāvakassa assutavatā puthujjanenāti:

"For us, lord, the teachings have the Blessed One as their root, their guide, & their arbitrator. It would be good if the Blessed One himself would explicate the meaning of this statement. Having heard it from the Blessed One, the monks will remember it."

"Bhante, bagi kami ajaran Bhagava adalah sumber, pembimbing dan penentu. Alangkah baiknya jika Bhagava sendiri berkenan menjelaskan arti pernyataan ini. Setelah mendengarnya dari Bhagava, para bhikkhu akan mengingatnya."

"In that case, monks, listen & pay close attention. I will speak."

"Jika demikian, para bhikkhu, dengarkanlah dan perhatikanlah dengan seksama. Saya akan mengutarakannya."

"As you say, lord," the monks responded.

"Baiklah, Bhante," jawab para bhikkhu.

Bhagavammūlakā no bhante dhammā, bhagavantettikā, bhagavampatisaraṇā.
Sādhū vata bhante, bhagavantamyeva paṭibhātu etassa bhāsītassa attho,
bhagavato sutvā bhikkhū dhāressantīti.

Aṭṭhakanipāto

Tena hi bhikkhave, suṇātha sādhukaṃ manasi karotha, bhāsissāmīti.

Evam bhanteti kho te bhikkhū bhagavato paccassosum.

The Blessed One said,

"Gain arises for an uninstructed run-of-the-mill person. He does not reflect, 'Gain has arisen for me. It is inconstant, stressful, & subject to change.' He does not discern it as it actually is.

"Loss arises... Status arises... Disgrace arises... Censure arises... Praise arises... Pleasure arises...

"Pain arises. He does not reflect, 'Pain has arisen for me. It is inconstant, stressful, & subject to change.' He does not discern it as it actually is.

Bhagava berkata, "Ketika seorang yang belum terlatih mendapatkan sesuatu, dia tidak berkontemplasi, 'Saya mendapatkan sesuatu. Itu tak dapat diandalkan (bersifat *anicca*), tidak memuaskan (bersifat *dukkha*), dan senantiasa berubah.' Dia tidak melihatnya sebagaimana adanya.

"Ketika tidak mendapatkan sesuatu ... ketika dianggap (mempunyai reputasi) ... tidak dianggap ... ketika dicela ... dipuji ... ketika mengalami *sukha* ..."

"Ketika mengalami *dukkha*, dia tidak berkontemplasi, '*Dukkha* muncul dalam diri saya. Itu tak dapat diandalkan, tidak memuaskan, dan senantiasa berubah.' Dia tidak melihatnya sebagaimana adanya."

Bhagavā etadavoca:

Assutavato bhikkhave, puthujjanassa uppajjati lābho... uppajjati alābho...
 uppajjati yaso... uppajjati ayaso...uppajjati nindā... uppajjati pasamsā.

uppajjati sukham...Uppajjati dukkham so na iti paṭisañcikkhati: uppanno kho
 me idaṃ dukkham, taṃ ca kho aniccaṃ dukkham viparināmadhammanti.
 Yathābhūtaṃ nappajānāti.

"His mind remains consumed with the gain. His mind remains consumed with the loss... with the status... the disgrace... the censure... the praise... the pleasure. His mind remains consumed with the pain."

"He welcomes the arisen gain and rebels against the arisen loss. He welcomes the arisen status and rebels against the arisen disgrace. He welcomes the arisen praise and rebels against the arisen censure. He welcomes the arisen pleasure and rebels against the arisen pain. As he is thus engaged in welcoming & rebelling, he is not released from birth, aging, or death; from sorrows, lamentations, pains, distresses, or despairs. He is not released, I tell you, from suffering & stress."

"Citta-nya dirongrong pemikiran mendapatkan sesuatu. Citta-nya dirongrong pemikiran tidak mendapatkan sesuatu ... dianggap (mempunyai reputasi) ... tidak dianggap ... dicela ... dipuji ... dirongrong sukha. Citta-nya dirongrong dukkha."

"Dia senang bila mendapatkan sesuatu dan tidak senang bila tidak mendapatkan sesuatu. Dia senang bila dianggap (mempunyai reputasi) dan tidak senang bila tidak dianggap. Dia senang dipuji dan tidak senang dikritik. Dia senang mengalami sukha dan tidak senang mengalami dukkha. Karena senang dan tidak senang, dia tidak bebas dari kelahiran, penuaan, atau kematian; tidak bebas dari kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan atau keputusan. Saya katakan, dia tidak bebas dari penderitaan dan dukkha."

Tassa lābhopi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, alobho pi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati,
 yasopi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, ayasopi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, nindā pi
 cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, pasamsāpi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati. Sukhampi
 cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, dukkhampi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati. So uppantaṃ
 lābhaṃ anurujjhati alābhe paṭivirujjhati. Uppantaṃ yasaṃ anurujjhati ayase
 paṭivirujjhati uppannaṃ pasamsaṃ anurujjhati nindāya paṭivirujjhati.
 Uppannaṃ sukhaṃ anurujjhati. Dukkhe paṭivirujjhati so evaṃ
 anurodhavirodhasamāpanno na parimuccati, jātiyā jarāya maraṇena sokehi
 paridevehi dukkhehi domanassehi upāyāsehi, na parimuccati dukkhasmāti
 vadāmi.

"Now, gain arises for a well-instructed disciple of the noble ones. He reflects, 'Gain has arisen for me. It is inconstant, stressful, & subject to change.' He discerns it as it actually is."

"Loss arises... Status arises... Disgrace arises... Censure arises... Praise arises... Pleasure arises..."

"Pain arises. He reflects, 'Pain has arisen for me. It is inconstant, stressful, & subject to change.' He discerns it as it actually is."

"Lalu ketika seorang Ariya Savaka yang terlatih baik mendapatkan sesuatu, dia berkontemplasi, 'Saya mendapatkan sesuatu. Itu tak dapat diandalkan, tidak memuaskan, dan senantiasa berubah.' Dia melihatnya sebagaimana adanya."

"Ketika tidak mendapatkan sesuatu ... ketika dianggap (mempunyai reputasi) ... tidak dianggap ... ketika dicela ... dipuji ... ketika mengalami *sukha* ..."

"Ketika mengalami *dukkha*, dia berkontemplasi, 'Saya mengalami *dukkha*. Itu tak dapat diandalkan, tidak memuaskan, dan senantiasa berubah.' Dia melihatnya sebagaimana adanya."

Sutavato ca kho bhikkhave, ariyasāvakassa uppajjati lābho... uppajjati alābho... uppajjati yaso... uppajjati ayaso... uppajjati nindā... uppajjati pasamsā... uppajjati sukham ... Uppajjati dukkham So iti paṭisañcikkhati; Uppannam kho me idam dukkham. Tañca kho aniccam dukkham viparināmadhammanti yathābhūtam pajānāti.

"His mind does not remain consumed with the gain. His mind does not remain consumed with the loss... with the status... the disgrace... the censure... the praise... the pleasure. His mind does not remain consumed with the pain."

"He does not welcome the arisen gain, or rebel against the arisen loss. He does not welcome the arisen status, or rebel against the arisen disgrace. He does not welcome the arisen praise, or rebel against the arisen censure. He does not welcome the arisen pleasure, or rebel against the arisen pain. As he thus abandons welcoming & rebelling, he is released from birth, aging, & death; from sorrows, lamentations, pains, distresses, & despairs. He is released, I tell you, from suffering & stress."

"*Citta*-nya tidak dirongrong pemikiran mendapatkan sesuatu. *Citta*-nya tidak dirongrong pemikiran tidak mendapatkan sesuatu ... dianggap (mempunyai reputasi) ... tidak dianggap ... dicela ... dipuji ... tidak dirongrong *sukha*. *Citta*-nya tidak dirongrong *dukkha*."

"Ketika mendapatkan sesuatu, dia tidak mendambakannya dan ketika tidak mendapatkan sesuatu, dia tak merasa tidak senang. Ketika dianggap (mempunyai reputasi), dia tidak mendambakannya dan ketika tidak dianggap, dia tak merasa tidak senang. Ketika dipuji, dia tidak mendambakannya dan ketika dikritik, dia tak merasa tidak senang. Ketika mengalami *sukha*, dia tidak mendambakannya dan ketika mengalami *dukkha*, dia tak merasa tidak senang. Karena meninggalkan ketertarikan dan penolakan, dia bebas dari kelahiran, penuaan, atau kematian; bebas dari kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan. Saya katakan, dia bebas dari penderitaan dan *dukkha*."

Tassa lābho'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, alobho'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, yaso'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, ayaso'pi cittaṃ na pariyādāya

tiṭṭhati, nindā'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, pasamsā'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, sukhampi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, dukkhampi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati. So uppannaṃ lābhaṃ nānurujjhati, alābhe nappaṭivirujjhati. Uppannaṃ yasaṃ nānurujjhati, ayase nappaṭivirujjhati. Uppannaṃ pasamsaṃ nānurujjhati, nindāya nappaṭivirujjhati. Uppannaṃ sukhaṃ nānurujjhati, dukkhe nappaṭivirujjhati. So evaṃ anurodhavirodhavippahīno parimuccati jātiyā jarāya maraṇena sokehi paridevehi dukkhehi domanassehi upāyāsehi. Parimuccati dukkhasmāti vadāmi.

"This is the difference, this the distinction, this the distinguishing factor between the well-instructed disciple of the noble ones and the uninstructed run-of-the-mill person."

"Inilah bedanya, inilah perbedaan, inilah faktor yang membedakan antara Ariya Savaka yang terlatih baik dengan orang biasa yang belum terlatih."

Ayaṃ kho bhikkhave, viseso ayaṃ adhippayāso¹ idaṃ nānākaraṇaṃ² sutavato ariyasāvakassa assutavatā puthujjanenāti.

*Gain/loss, status/disgrace,
censure/praise, pleasure/pain:
these conditions among human beings
are inconstant, impermanent, subject to change.*

Mendapatkan sesuatu/tidak mendapatkan sesuatu,
Dianggap (mempunyai reputasi)/tidak dianggap,
Dicela/dipuji, mengalami *sukha/dukkha*:
Kondisi-kondisi yang dialami manusia ini
Tidaklah konstan, tidak pasti, senantiasa berubah.

Lābho alābho ayaso yaso ca
Nindā pasamsā ca sukhañca³ dukkhaṃ,
Ete aniccā manujesu dhammā
Asassatā viparīnāmadhammā.

*Knowing this, the wise person, mindful,
ponders these changing conditions.
Desirable things don't charm the mind,
undesirable ones bring no resistance.*

Mengetahui hal ini, orang yang bijak, penuh *sati*,
Mengontemplasikan kondisi yang berubah-ubah ini.
Hal-hal yang menyenangkan tidak membuat pikirannya terpesona,
Hal-hal yang tak menyenangkan tidak membawa penolakan dalam dirinya.

Ete ca ñatvā satimā sumedho
Avekkhati viparīnāmadhamme
Itṭhassa dhammā na mathenti cittaṃ
Aniṭṭhato no paṭighātameti.

*His welcoming & rebelling are scattered,
gone to their end, do not exist.
Knowing the dustless, sorrowless state,
he discerns rightly, has gone, beyond becoming,
to the Further Shore.*

Ketertarikan dan penolakan tercerai-berai,
Telah berakhir, tak lagi eksis.
Mengetahui keadaan tanpa noda dan tiadanya *dukkha*,
Dia tahu secara tepat, melampaui *bhava*,
Sampai di Pantai Seberang.

Tassānurodhā athavā virodhā
Vidhūpitā atthagatā na santi,
Padañca ñatvā virajaṃ asokaṃ
Sammappajānāti bhavassapāragūti.

Cttn: Isinya sama dengan Sutta Lokavipatti.

Sumber: "Lokavipatti Sutta: The Failings of the World" (AN 8.6), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight (Legacy Edition), 4 July 2010, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an08/an08.006.than.html>.

*Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
Revisi: Juli 2015.*